



**PERAN PENGURUS ORGANISASI (PERMADANA/I) DALAM
PENANGANAN BULLYING DI PONDOK PESANTREN MODERN
PERPADUAN DAARUL MUGHNI AL-MAALIKI**

**THE ROLE OF ORGANIZATION MANAGEMENT (PERMADANA/I) IN
HANDLING BULLYING AT THE DAARUL MUGHNI AL-MAALIKI MODERN
Islamic Boarding School**

Imron sadewa¹, Hasan bisri², Abdul kholik³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

¹Korespondensi: Imron Sadewa (imronsadewa072@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa peran pengurus organisasi PERMADANA/I dalam penanganan *bullying* di pondok pesantren modern perpaduan daarul mughni al-maaliki. , metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi selama pengumpulan data dan analisis berlangsung. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengurus organisasi PERMADANA/I telah menjalankan peran mereka secara efektif. Tanggung jawab mereka telah terwujud melalui berbagai inisiatif, termasuk penyelenggaraan kompetisi olahraga yang bertujuan untuk meningkatkan keakraban antar santri, serta pembentukan ekstrakurikuler pencak silat dan kungfu untuk meningkatkan keterampilan bela diri santri. Ketua pengurus juga telah memperketat peraturan terkait tindakan *bullying*, dengan kebijakan bahwa pelanggaran yang tetap terjadi setelah peringatan pertama akan mengakibatkan pemulangan pelaku ke orang tua atau pengeluaran dari institusi, tanpa memberikan hukuman ringan atau sedang. Langkah ini diambil untuk mencegah segala bentuk *bullying*, baik fisik maupun verbal, guna menciptakan lingkungan pondok pesantren yang aman dan nyaman bagi semua santri dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Kata Kunci: *Bullying, Peran Pengurus Organisasi, Pondok Pesantren*

Abstract

This research was conducted at the modern boarding school fusion daarul mughni al-maaliki, and the purpose of this study was to find out what the role of the PERMADANA/I organization management is in handling bullying in the modern boarding school fusion daarul mughni al-maaliki, the method used is qualitative method by conducting observations, interviews, documentation during data collection and analysis takes place. The methodology used by the author is using a case study. From the results of the analysis, it can be concluded that the management of the PERMADANA/I organization has carried out its role as a manager, and this is a role that has been realized from the responsibilities of the administrators, namely, by carrying out sports competitions with the aim that students can be more familiar with other students, making pencak silat and Kungfu extracurricular activities to add martial arts knowledge to students, the head of the management also strengthens the rules for anyone who commits bullying, if the first warning is still violated by the perpetrator, then the perpetrator does not get a light or medium sentence, because the perpetrator will be immediately sent home to his parents / expelled. This is done by the administrators with the aim of preventing bullying, be it physical or verbal bullying, in order to create a safe and comfortable boarding school environment for all students and not to interfere with the process of studying for all students.

Keywords: bullying, peran pengurus organisasi, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah proses meningkatkan potensi seseorang. Pendidikan mengubah potensi seseorang menjadi kompetensi, yang merupakan kemampuan dan dua kecakapan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Pendidikan sendiri dilakukan secara formal dan informal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah, dan pendidikan informal dapat dilakukan di luar sekolah. Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia, Arief Rachman, menyatakan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki suasana belajar yang menyenangkan di mana anak-anak merasa aman dan nyaman. Namun, ada

fenomena tertentu di sekolah yang tidak diharapkan muncul dan berdampak pada semua orang, yaitu fenomena *bullying*. (Halim et al. 2023)

Selama bertahun-tahun lamanya *bullying* maupun kekerasan sudah menjadi sorotan di seluruh masyarakat, sangat mudah dijumpai di kehidupan sehari-hari berkat adanya informasi, dan keterbukaannya akses untuk menyaksikan berbagai kekerasan. Baik itu kekerasan secara verbal, secara fisik, maupun mental. Contohnya seperti tawuran antar pelajar, yang dimana saat ini sangat marak terjadi di mana-mana, dan itu dijadikan "tuntunan" bagi siswa-siswa untuk melakukan *bullying* maupun kekerasan terhadap sesama pelajar (Dwipayanti and Indrawati 2014)

Saat ini penelitian tentang *bullying* semakin banyak di teliti, baik *bullying* di lingkungan sekolah, atau di lingkungan rumah yang menunjukkan pada rentang usia 12-18 tahun itu menjadi sangat rawan terjadinya *bullying* ataupun kekerasan, baik itu individual atau berkelompok. Salah satunya ialah contoh *bullying* yang ada di lingkungan keluarga yang bermasalah, yaitu orang tua yang terlalu berlebihan menghukum anaknya, yang membuat suasana rumah ini tidak lagi terasa aman dan nyaman bagi si anak, akibatnya si anak akan meniru apa yang telah diterima dari orang tua kepada temannya, bahkan tidak sedikit orang tua yang tidak menyadari bahwa tindakan yang di ambil adalah *bullying* atau kekerasan terhadap anak itu sendiri umumnya anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya memiliki harapan kepada orang tuanya agar memperlakukan mereka dengan lembut dan kasih sayang. Bila melakukan kesalahan pun agar hendaknya dilakukan dengan tegas tanpa melakukan *bullying* ataupun kekerasan agar anak tidak meniru apa yang telah dilakukan orang tua kepadanya, bahkan agar anak tidak melampiaskan kepada temannya sendiri dikarenakan tidak memiliki keberanian untuk melawan dengan orang tua sendiri (Purnaningtias et al. 2020)

Contoh lain akan terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah itu seperti ketika temannya mendapatkan nilai yang kurang bagus, dan temannya yang memiliki nilai bagus itu mengolok-olok kepada temannya yang memiliki nilai kurang bagus, sehingga menyebut temannya dengan julukan yang tidak

baik, bahkan memanggil anak tersebut dengan nama orang tuanya. Yang dimana secara tidak langsung, siswa tersebut telah melakukan *bullying* secara verbal kepada temannya sendiri. Thornoton mengatakan bahwa perilaku *bullying* dikarenakan beberapa faktor, seperti faktor keluarga (*broken home*), atau pola asuh yang keras/berlebihan, maupun lingkungan bermain dan lingkungan sekolah. Berkembangnya tindak *bullying* ini memberikan masukan yang sangat negatif, terlebih dari segi lingkungan sekolah, dikarenakan terkadang hukuman yang diberikan kepada pelaku *bullying* itu terkadang tidak membuat efek jera, (Halim et al. 2023)

Banyaknya kasus terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat, akan tetapi penulis disini lebih memfokuskan *bullying* yang terjadi di pesantren. Terutama di pesantren modern perpaduan daerah mughni al-maali, karena *bullying* di pesantren ini tidak jauh berbeda dengan *bullying* yang terjadi di sekolah, karena salah satu faktornya adalah jauh dari orang tua, dikarenakan santri-santri yang ada di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah dengan budaya dan adat yang berbeda-beda, sehingga para santri yang memiliki tingkat sosialisasi yang kurang baik akan sedikit kesulitan ketika bersosialisasi di lingkungan baru (Retnowuni and Yani 2022) karena di pesantren itu mencakup langsung di lingkungan kelas/sekolah, maupun di luar kelas/sekolah, yaitu di lingkungan asrama, karena santri ini telah disediakan tempat tinggal di asrama dan telah disediakan juga kelas untuk sekolah formal maupun informal, yang

dimana segala kegiatan baik itu sekolah formal, mengaji, maupun kegiatan yang lain itu berhubungan langsung dengan seluruh santri, baik itu dengan teman sebaya, maupun kaka kelas atau seniornya. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti, pondok pesantren modern perpaduan *daarul mughni al-maaliki* mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, selain mengajarkan Pelajaran formal atau Pelajaran umum saja, pondok pesantren *daarul mughni al-maaliki* juga mengajarkan ilmu agama, seperti kitab-kitab Islami dari karangan ulama-ulama terdahulu, baik itu tentang fiqih, ataupun akhlak. Fenomena yang terlihat banyak menampilkan perilaku maupun perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan pesantren, seperti contohnya: ada santri yang kurang mematuhi peraturan saat di kelas yaitu membuat keributan, seperti mengejek teman dengan nada tinggi, mengolok-olok, mengganggu temannya yang sedang diam, dan mendorong-dorong temannya sehingga terjadi cekcok antara keduanya hingga mengakibatkan saling pukul. Maka itu telah menjadi tindakan *bullying* secara fisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode ilmiah (Ratnaningtyas 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

peran pengurus adalah mendampingi santri setiap saat dan membimbing seluruh santri dalam menjalankan tanggung jawabnya di pondok, memberi nasihat kepada para santri tentang cara menjadi santri yang lebih baik, memotivasi mereka untuk semangat dan tuntutan, dan selalu mengawasi kegiatan para santri sepanjang hari, dari bangun tidur hingga tidur kembali, dan mengawasi mereka dalam segala hal yang mereka lakukan di pondok. Pengurus berfungsi sebagai panutan dan pembimbing bagi para santri. Seorang pengurus harus memiliki sifat-sifat berikut: tanggung jawab, sopan, mandiri, dan disiplin. (Ningsih 2019) Berikut adalah hasil dan pembahasan bagaimana peran pengurus organisasi PERMADANA/I dalam penanganan *bullying* di area pesantren:

1. struktur organisasi dan pembagian tugas

Struktur organisasi dan pembagian tugasnya dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan semua seksi pengurus lainnya itu mempunyai salah satu tugas yang sama, yaitu memberantas dan menindak tegas semua tindak *bullying* yang ada di pesantren

Berikut adalah pembahasan mengenai peran pengurus organisasi pesantren dalam penanganan *bullying*:

1. Ketua Pengurus:

Peran: Memimpin dan mengawasi seluruh kegiatan organisasi,

termasuk upaya penanganan *bullying*.

- **Tugas:** Membuat kebijakan anti-*bullying*, memastikan semua anggota pengurus dan santri memahami dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, serta memberikan sanksi tegas kepada pelaku *bullying*.
- **Implementasi:** Ketua pengurus memperkuat peraturan terkait *bullying* dan memastikan penerapan sanksi yang jelas dan konsisten, seperti pemulangan pelaku kepada orang tua jika peringatan pertama tidak diindahkan.

2. Wakil Ketua:

- **Peran:** Membantu ketua dalam mengimplementasikan kebijakan dan mengawasi pelaksanaan program-program anti-*bullying*.
- **Tugas:** Mengkoordinasikan kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai bahaya *bullying*, serta menangani laporan *bullying* yang diterima dari santri atau staf.
- **Implementasi:** Wakil ketua dapat mengadakan sesi sosialisasi rutin dan memastikan bahwa setiap laporan *bullying* ditangani dengan cepat dan tepat.

3. Sekretaris:

- **Peran:** Menangani administrasi dan dokumentasi terkait kegiatan penanganan *bullying*.
- **Tugas:** Mencatat setiap insiden *bullying*, mendokumentasikan proses penanganan, dan membuat laporan berkala tentang situasi *bullying* di pesantren.
- **Implementasi:** Sekretaris menyimpan data dan laporan dengan baik, yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan kebijakan di masa mendatang.

4. Bendahara:

- **Peran:** Mengelola anggaran untuk kegiatan penanganan *bullying*.
- **Tugas:** Mengalokasikan dana untuk program sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan lain yang mendukung upaya anti-*bullying*.
- **Implementasi:** Bendahara memastikan bahwa dana tersedia dan digunakan secara efisien untuk mendukung kegiatan yang bertujuan mencegah dan menangani *bullying*.

5. Koordinator Kegiatan:

- **Peran:** Mengorganisir kegiatan yang dapat mencegah terjadinya *bullying* dan

mempromosikan interaksi positif antar santri.

- **Tugas:** Menyelenggarakan lomba olahraga, ekstrakurikuler, dan aktivitas lainnya yang dapat meningkatkan keakraban dan kebersamaan antar santri.
- **Implementasi:** Koordinator kegiatan mengadakan berbagai lomba olahraga dan membentuk ekstrakurikuler pencak silat dan kungfu, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin dan sportivitas.

Dengan struktur organisasi yang terorganisir dan pembagian tugas yang jelas, pengurus pesantren dapat lebih efektif dalam menangani dan mencegah *bullying*. Implementasi kebijakan yang tegas, pengawasan yang ketat, serta kegiatan yang mendukung interaksi positif antar santri, semuanya berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif untuk proses belajar mengajar di pesantren.

2. faktor penyebab terjadinya tindak *bullying* di area pesantren

Peneliti menemukan kurangnya pengawasan kepada santri di setiap kegiatan sehari-harinya karena kurangnya pengawasan kepada santri di setiap kegiatannya bisa menyebabkan terjadinya *bullying* dikarenakan pelaku merasa tidak akan ketahuan jika pengurus sedang lengah, ada juga faktor

lain yaitu latar belakang keluarga, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden yang pernah membully temannya, dia mengatakan “*waktu itu keslahan saya adalah menjitak teman saya, dan kala itu memang aga terlalu keras saya jitak dia, saya kira itu masih biasa aja, soalnya saya juga kalo nakal di rumah masih suka di jitak, atau d cubit sama ibu saya sewaktu di rumah*” maka dari itu dia merasa apa yang dilakukan kepada temannya itu bukan tindak *bullying* karena pelaku terbiasa mendapatkan perlakuan yang biasa dengan kekerasan baik itu secara fisik maupun verbal di lingkungan keluarganya itu sendiri.

Berikut ini adalah pembahasan tentang faktor penyebab terjadinya *bullying* di pesantren dan peran pengurus organisasi pesantren dalam penanganannya:

A. Lingkungan Sosial yang Kompetitif:

Pesantren sering kali memiliki lingkungan yang kompetitif, baik dalam hal akademis maupun kegiatan ekstrakurikuler. Tekanan untuk berprestasi dapat memicu perilaku *bullying* sebagai cara untuk menegaskan dominasi. Maka Pengurus dapat menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dengan mempromosikan nilai-nilai kerja sama dan saling menghormati melalui kegiatan kelompok dan diskusi.

B. Kurangnya Pengawasan:

Kurangnya pengawasan dari staf pengajar atau pengurus dapat memberikan peluang bagi tindakan *bullying* untuk terjadi tanpa terdeteksi. Maka Pengurus perlu meningkatkan pengawasan dengan melakukan patroli rutin, memasang kamera pengawas, dan

mengadakan sesi bimbingan serta pengawasan yang lebih intensif terhadap perilaku santri.

C. Pengaruh Budaya dan Tradisi:

Beberapa budaya atau tradisi yang menganggap *bullying* sebagai bagian dari proses "pendewasaan" atau inisiasi dapat menyuburkan tindakan tersebut. Maka Pengurus harus menegaskan bahwa *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat diterima, dengan memberikan pendidikan tentang dampak negatif *bullying* dan mempromosikan nilai-nilai positif dari tradisi yang lebih sehat.

D. Kurangnya Pendidikan Emosional dan Sosial:

Santri mungkin tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara sehat. Maka Pengurus dapat menyelenggarakan program pendidikan emosional dan sosial untuk membantu santri mengembangkan keterampilan ini, serta menyediakan konseling bagi mereka yang membutuhkan.

3. Upaya pengurus dalam pendekatan kepada korban *bullying*

Dalam hasil wawancara dengan salah satu pengurus organisasi pondok pesantren pada bagian keamanan, pengurus ini mengatakan "*dalam Upaya kami memberikan pendekatan kepada korban bullying yaitu membuat eskul pencak silat dan kung fu yang dilatih oleh pelatih yang profesional. eskul ini hasil kolaborasi antara pengurus bagian seksi kemandirian dan pengurus seksi olahraga yang dimana hal ini menjadi harapan para seluruh jajaran pengurus dapat memberikan penanganan pertama dalam*

bela diri jika terjadi bullying di area pesantren"

Selain dengan mengadakan eskul pencak silat dan Kungfu, ada upaya lain yang dilakukan pengurus dalam Upaya pendekatan kepada korban *bullying* yaitu dengan mengadakan edukasi dan sosialisasi tentang betapa bahayanya *bullying* bagi setiap orang demi menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh santri, edukasi ini dilakukan di asrama santri bersama ketua kamar asrama masing-masing.

Para pengurus organisasi dari seksi yang berhubungan dengan hal yang bisa dilombakan, pengurus membuat perlombaan baik itu antar asrama, maupun antar kelas, tujuan ini merupakan agar para santri memiliki hubungan antar santri melalui lomba-lomba yang dibuat, dan menyediakan layanan konseling bagi santri yang pernah menjadi korban *bullying* atau ada santri yang memiliki masalah pada dirinya sendiri untuk membantu mengatasi masalah santri tersebut.

Berikut adalah pembahasan mengenai penanganan pengurus organisasi pondok pesantren kepada korban *bullying* dan peran pengurus dalam penanganan *bullying*:

A. Pemberian Dukungan Emosional dan Psikologis:

Korban *bullying* sering mengalami dampak emosional dan psikologis yang signifikan, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Maka Pengurus dapat menyediakan layanan konseling yang dilakukan oleh ustadz/guru. Selain itu, pengurus bisa mengadakan sesi dukungan kelompok di mana korban dapat berbagi pengalaman dan

mendapatkan dukungan dari sesama santri.

B. Pendampingan dan Pemantauan:

Pendampingan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa korban tidak merasa sendirian dan terus mendapat dukungan. Maka Pengurus dapat menunjuk mentor atau kaka kelas yang secara rutin memantau kondisi korban dan memberikan bantuan jika diperlukan. Hal ini mencakup pemantauan progres pemulihan korban dan memastikan mereka merasa aman dan nyaman di lingkungan pesantren.

C. Pelibatan Orang Tua:

Orang tua korban sering kali tidak sepenuhnya menyadari situasi yang dihadapi anak mereka di pesantren. Maka Pengurus harus mengadakan pertemuan dengan orang tua korban untuk memberikan informasi tentang insiden bullying dan langkah-langkah yang telah diambil. Pengurus juga bisa memberikan saran tentang cara mendukung anak di rumah dan menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

D. Penyediaan Ruang Aman:

Korban bullying membutuhkan ruang yang aman di mana mereka dapat merasa nyaman dan bebas dari ancaman. Maka Pengurus dapat menyediakan ruang atau area khusus di pesantren di mana korban dapat beristirahat dan merasa aman. Ruang ini bisa dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan ketenangan, serta dijaga oleh pengurus untuk memastikan keselamatan korban.

4. Penanganan pengurus organisasi pondok pesantren kepada pelaku bullying

Ketua dan wakil ketua pengurus organisasi pondok pesantren menyusun aturan yang jelas dan tegas, menyusun aturan yang melarang segala bentuk *bullying* dan memaparkan apa saja sanksi atau hukuman bagi orang yang melanggarnya, lalu membangun sistem pelaporan yang aman dan mudah agar pelapor tidak merasa takut dan terancam bila melaporkan tindak *bullying* yang dilihat dengan mata kepala sendiri. Serta Meningkatkan pengawasan kepada area area rawan yang terjadi tindak *bullying* seperti di area asrama, kamar mandi, di lapangan olahraga

Karena untuk penanganan atau pendekatan kepada pelaku *bullying* ini Sebagian besar di handle oleh ketua pengurus organisasi pondok pesantren dan seksi keamanan, maka pelaku atau yang sedang menjalani hukuman karena *bullying* ini diberikan pengawasan ketat dan membimbing mereka dalam mengembangkan perilaku positif, mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri yang positif dari segi sosialisasi mereka seperti Kerjasama tim ataupun keterampilan komunikasi

Apabila rangkaian pendekatan atau penanganan pada pelaku *bullying* ini tetap mengulangi pelanggarannya, maka santri yang bersangkutan mendapatkan teguran keras berupa SP1 dan nasehat atau menjalani hukuman agar santri yang bersangkutan memiliki kegiatan yang lebih banyak daripada yang lainnya, apabila masih melanggar atau bahkan menimbulkan kerugian bagi

korban *bullying*, seperti luka serius, atau bahkan meninggal dunia, maka santri yang bersangkutan tersebut akan dipulangkan dengan memanggil orang tua santri yang bersangkutan tersebut karena jika sudah melukai atau merugikan korban itu sudah termasuk pelanggaran yang sangat berat

Berikut adalah pembahasan mengenai penanganan pengurus organisasi pondok pesantren kepada pelaku *bullying* dan peran pengurus dalam penanganan *bullying*:

A. Investigasi dan Identifikasi:

Langkah pertama dalam menangani pelaku *bullying* adalah melakukan investigasi yang menyeluruh untuk mengidentifikasi fakta-fakta terkait insiden *bullying*. Maka Pengurus harus melakukan wawancara dengan korban, saksi, dan pelaku untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang terjadi. Pengumpulan bukti dan dokumentasi insiden juga penting untuk memastikan keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang akurat.

B. Pemberian Sanksi yang Adil dan Mendidik:

Sanksi terhadap pelaku *bullying* harus adil dan memiliki efek jera, namun juga mendidik agar pelaku dapat memperbaiki perilakunya. Maka Pengurus dapat menerapkan sanksi seperti peringatan tertulis, skorsing, atau tugas layanan masyarakat di dalam pesantren. Sanksi harus disesuaikan dengan tingkat keparahan *bullying* dan harus disosialisasikan dengan jelas kepada seluruh santri agar mereka memahami konsekuensi dari tindakan *bullying*.

C. Program Rehabilitasi dan Edukasi:

Rehabilitasi adalah langkah penting untuk membantu pelaku *bullying* memahami kesalahannya dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Maka Pengurus dapat menyediakan program konseling individu atau kelompok bagi pelaku *bullying*. Selain itu, pelaku dapat dilibatkan dalam pelatihan keterampilan sosial, manajemen emosi, dan program edukasi tentang dampak negatif *bullying*.

D. Pendampingan dan Pemantauan:

Pendampingan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan pelaku *bullying* tidak mengulangi perbuatannya dan menunjukkan perubahan positif. Maka Pengurus dapat menunjuk mentor atau wali yang akan memantau perkembangan pelaku secara rutin. Pendampingan ini mencakup evaluasi berkala tentang perilaku pelaku dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk memastikan perilaku yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengurus pondok organisasi PERMADANA/I di pondok pesantren modern perpaduan daarul mughni al-maaliki memiliki tingkat peran pengurus yang efisien dalam menangani segala tindak *bullying* yang terjadi di area pesantren, karena segala penanganannya itu tersusun dengan peraturan yang telah ada bahkan

memperketat bagi pelaku *bullying*. Penanganan *bullying* kepada korban *bullying* yang efektif adalah dengan melakukan pendekatan dan memberi masukan dan kegiatan positif agar korban tidak merasa trauma dengan apa yang telah dialami, dan pengurus pun memberikan edukasi kepada setiap santri akan betapa bahayanya *bullying* bagi korban dan pelaku. Peran pengurus organisasi PERMADANA/I juga mampu melaksanakan semua tugasnya dengan baik, karena mereka memiliki tujuan kepengurusan yang menciptakan rasa aman dan nyaman kepada seluruh santri pondok pesantren modern perpaduan daarul mughni al-maaliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang telah membantu dalam penulisan ini, khususnya kepada bapak Hasan Bisri S.pd M.pd dan bapak Abdul Kholik M.pd telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada ust Apip Fauzi sebagai perwakilan koordinator pengurus organisasi pondok pesantren, segenap pengurus organisasi, dan para santri yang terlibat dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-Press.

Azmi, R. A. dan Hary, TA Prapancha. *Evaluasi Jiwa Kepemimpinan Santri Ditinjau dari Kepemimpinan Kenabian*. *Jurnal Spirits* 4(1), November (2013); 21-32.

Almira, Nabila Sella, and Adijanti Marheni. 2021. "Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying." *Jurnal Psikologi Integratif* 9(2): 209. doi:10.14421/jpsi.v9i2.2211.

Arismunandar, S. 2013. "Teknik Wawancara Jurnalistik." *Academia* 4: 1-9.

Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. 2019. 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf). (Wahyuningsih 2013)

Dwipayanti, Ida Ayu Surya, and Komang Rahayu Indrawati. 2014. "Hubungan Antara Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Udayana* 1 (2): 251-60. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p04>.

Halim, A, A A Ilmi, M D P Panggabean, and ... 2023. "Implementasi Kebijakan Anti Perundungan (Bully) Oleh Konseling Pada Siswa Melalui Layanan Konseling Di SMP Negeri 27 Medan." ... : *Jurnal Bahasa Dan ...* 3 (2): 207-23. <http://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/view/518>.

Muslimah, Nur. 2022. "Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2 (1): 50. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>.

Ningsih, Ruddat Ilaina Surya. 2019. "Peran Pengurus Pondok Pesantren

- Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo." *Asketik* 3 (2): 189-95. <https://doi.org/10.30762/ask.v3i2.1587>.
- Purnaningtias, Fianolita, Nuril Aika, Moh. Salman Al farisi, Ahmad Sucipto, and Zherin Mei Biana Putri. 2020. "Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar." *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4 (1): 42-49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>.
- Ramdhani, Khalid. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam* Rabbani 1(2), Juli (2017); 205-220.
- Ratnaningtyas, Endah. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Retnowuni, Arifa, and Athi Linda Yani. 2022. "Ekplorasi Pelaku Bullying Di Pesantren." *Borobudur Nursing Review* 2 (2): 118-26. <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. "Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya." *UTM PRESS Bangkalan - Madura*, 119.